

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari boleh dikatakan hampir setiap saat manusia dihadapkan pada suatu situasi yang mengharuskan dirinya untuk mengambil keputusan. Mulai dari keputusan yang bersifat sangat sederhana sampai dengan yang amat rumit, mulai dari masalah-masalah yang bersifat pribadi hingga masalah-masalah sosial (Nimran, 1999: 103). Contoh yang paling sederhana adalah ketika seseorang baru bangun dari tidur, sudah dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan apakah akan segera mandi atau duduk dulu sambil membaca koran pagi. Seringkali situasi ini tidak semudah yang dibayangkan apalagi jika keputusan yang akan diambil dapat mempengaruhi kesejahteraan di masa depan. Salah satu hal yang membuat situasi semakin rumit adalah seringkali dari pilihan-pilihan yang tersedia, ada lebih dari satu keputusan yang ‘tepat’ dan ada lebih dari satu pula keputusan yang ‘salah’.

Setiap keputusan berkaitan dengan sejumlah alternatif karena pada dasarnya menurut Kountz dan Wehrich pengambilan keputusan merupakan penerapan pilihan langkah dari sejumlah alternatif (dalam Nimran, 1999: 104). Setiap keputusan akan selalu dibatasi oleh banyak hal dan terkadang individu tidak memiliki latar belakang dari setiap keputusan yang dibuat. Hal inilah yang terjadi pada siswa SMA, terutama bagi mereka yang akan menghadapi kelulusan. Mendekati masa-masa kelulusan, calon lulusan SMA akan dihadapkan pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan studinya. Calon lulusan

SMA dapat memilih melanjutkan studi atau tidak melanjutkan studi. Data statistik selama kurun waktu 2003-2004 menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMA di Indonesia yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi sebesar 68,93% dari keseluruhan jumlah lulusan SMA pada tahun tersebut. Sementara sisanya sebesar 31,07% tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dengan beberapa alasan, di antaranya disebabkan oleh kendala ekonomi, keinginan untuk bekerja terlebih dahulu (Depdiknas, 2004, Arus siswa SD + MI sampai PT + PTAI, para 2).

Calon lulusan SMA yang memiliki keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi tentunya akan dihadapkan pada suatu pilihan yaitu untuk memilih pendidikan tinggi manakah yang tepat bagi dirinya. Memilih pendidikan tinggi yang tepat bukanlah hal yang mudah, mengingat saat ini banyak sekali alternatif pendidikan tinggi yang tersedia.

Di Indonesia, sampai dengan tahun 2003 terdapat 78 perguruan tinggi negeri dan lebih dari 1846 perguruan tinggi swasta (Statistik Indonesia, 2003: 126). Jumlah ini masih dapat bertambah seiring dengan mulai beroperasinya beberapa perguruan tinggi luar negeri di Indonesia, baik itu yang berdiri sendiri maupun yang bekerja sama dengan perguruan tinggi nasional. Masing-masing perguruan tinggi mungkin menyelenggarakan lebih dari satu program studi dan bisa jadi satu program studi diselenggarakan dalam beberapa jalur pendidikan, misalnya D1, D3, S1 dan seterusnya (Wardhana, 2003, Yang Perlu Anda Ketahui, para 2). Banyaknya alternatif pendidikan tinggi yang tersedia akan mempengaruhi calon lulusan SMA dalam mengambil keputusan untuk memilih. Di satu sisi calon lulusan SMA memiliki kesempatan untuk memilih alternatif pendidikan tinggi

sebanyak yang dikehendaki, sementara di sisi yang lain banyaknya alternatif tersebut akan menimbulkan kebingungan dalam memilih.

Kebingungan dalam memilih alternatif pendidikan tinggi juga tidak terlepas dari usia calon lulusan SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Zebua & Nurdjayadi (2001: 73) tahap perkembangan remaja adalah suatu tahap peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut sebagai upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Seorang remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka.

Sebagai upaya menemukan jati diri atau identitas diri, seorang remaja mencari dukungan sosial melalui kelompok teman sebaya. Untuk itu seorang remaja bertindak konform dengan kelompoknya. Keadaan ini disebut dengan konformitas pada kelompok teman sebaya. Menurut Sarlito (2001: 182) konformitas adalah berperilaku sama dengan orang lain. Maka tidaklah mengherankan apabila seorang remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan dari kelompoknya juga termasuk dalam hal pengambilan keputusan, salah satunya adalah dalam memilih pendidikan tinggi. Dalam proses pengambilan keputusan dalam memilih pendidikan tinggi seorang calon lulusan SMA hanya ikut-ikutan atau *manut* saja kepada kelompoknya dan tidak melihat kemampuan yang dimilikinya.

Ketidaksesuaian dalam memilih pendidikan tinggi menurut Wiharyanto (dalam Mahardhika, 2004: 4) seringkali mengakibatkan ketidakcocokan antara potensi diri dengan program studi yang dipilih akan dapat juga mengakibatkan

kegagalan masuk pendidikan tinggi. Kegagalan ini sering kita sebut dengan istilah “Salah Jurusan”.

Situasi ini tentu saja merugikan bagi calon lulusan SMA tersebut yakni ketidakmampuan dalam mengikuti materi perkuliahan dengan baik, sehingga prestasi akademisnya menjadi buruk. Kerugian tersebut bukan hanya menimpa pada calon lulusan SMA sendiri namun juga berpengaruh pada orangtua, mengingat sebagian besar calon lulusan SMA memperoleh pembiayaan studi dari orangtua.

Dari kondisi di atas peneliti melihat bahwa calon lulusan SMA perlu mempersiapkan diri dalam menentukan pendidikan tinggi yang didambakan. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan konformitas kelompok teman sebaya dengan pengambilan keputusan dalam memilih pendidikan tinggi pada siswa SMA.

1.2. Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas ruang lingkup, maka terdapat beberapa hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, antara lain:

a. Pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi.

Pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi dalam penelitian ini hanya dihubungkan dengan faktor konformitas pada kelompok teman sebaya. Untuk mengetahui hubungan antar keduanya, maka dilakukan suatu penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi.

Pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi dalam penelitian ini merupakan sikap yang diambil oleh subyek penelitian nantinya dalam memilih pendidikan tinggi yang diukur dengan menggunakan skala yang berisikan langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi. Pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi yang dimaksud adalah memilih jurusan atau fakultas misalnya akuntansi, farmasi, psikologi dan sebagainya yang dipilih oleh subyek penelitian, yang diperkirakan dipengaruhi oleh konformitas kelompok teman sebayanya.

b. Konformitas kelompok teman sebaya.

Konformitas kelompok teman sebaya dalam penelitian ini merupakan perilaku konform atau berperilaku sama dengan anggota kelompok teman sebaya yang dilakukan secara sukarela oleh subyek penelitian dalam memilih pendidikan tinggi.

c. Subyek penelitian.

Dikarenakan pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi akan dilakukan oleh calon lulusan SMA, dan keadaan konform terhadap kelompok teman sebaya umumnya terjadi pada usia remaja, maka yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas tiga SMA. Siswa kelas tiga SMA umumnya mempunyai rentang usia antara 17-19 tahun. Menurut Konopka (dalam Yusup, 2000: 184) usia tersebut dapat digolongkan sebagai usia remaja. Sedangkan untuk penelitian ini dilaksanakan di SMAK St. Yusup Surabaya, pemilihan SMAK St. Yusup Surabaya merupakan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) yang menyatakan bahwa tingkat pengambilan keputusan siswa untuk

melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi dan tingkat konformitas kelompok teman sebaya pada siswa SMAK St. Yusup Surabaya cukup tinggi.

1.3. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah konformitas pada kelompok teman sebaya berhubungan dengan pengambilan keputusan memilih Pendidikan Tinggi pada siswa SMAK St. Yusup Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan tinggi.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan teori psikologi sosial tentang konformitas kelompok teman sebaya dengan pengambilan suatu keputusan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di baca sehingga memberikan masukan pada subyek penelitian, untuk lebih mempersiapkan diri dan melakukan pertimbangan yang matang dalam menentukan pilihan

pendidikan tinggi yang akan dijalani sehingga pilihan yang diambil nantinya merupakan pilihan yang terbaik.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang mempunyai putra-putri yang masih duduk di bangku kelas tiga SMA dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu putra-putrinya dalam proses pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi nantinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan masukan data bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengambilan keputusan memilih pendidikan tinggi.